

## STRATEGI PEMBELAJARAN PAUD BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK DI KB-RA AL-AZHAR GRESIK

Muhammad mahfud<sup>1</sup>

STAI Al-Azhar Menganti Gresik

**Abstract:** Early childhood is a time of golden age, because at this time the child's intelligence develops quickly and rapidly. Intelligence of the child is extremely diverse, even one psychologist Gardner m found very diverse kinds of human intelligence is not just intelligence alone. Opinion was then known as the concept of multiple intelligences. ECD Al-Azhar is an early childhood education institutions that in learning to use the concept of multiple intelligences development of students. Therefore, this study aims to find out more about the various strategies that can be employed in the multiple intelligences-based early childhood learning, implementation efforts, both factors that support and subservience, as well as the efforts undertaken ECD Al-Azhar in tackling the various obstacles faced. This research is a research study kualitatif with a case study approach. The population in this study are all elements involved in the organization of early childhood education. The results showed that early childhood learning strategy based on multiple intelligences performed ECD Al-Azhar is by first dissecting the curriculum. Then the results are carried out in accordance with the learning SKS, SKM, and SKH that have been prepared. Its implementation is done with 3M maximization maximization method, style, and instructional media. The factors that contributed to the passage of early childhood learning program is competency-based intelligences principal, teacher competence, and density. While the factors that impede the form of the ever-changing curriculum content, there are some teachers who are less creative and a lack of infrastructure and facilities required from year to year. To overcome this the foundation and the principal do a higher priority to the needs of teachers and schools.

**Keyword:** Keywords: Learning Strategy, PAUD, Multiple Intelligence

**Abstrak:** Anak usia dini merupakan masa keemasan, karena saat ini kecerdasan anak berkembang pesat dan pesat. Kecerdasan anak sangatlah beragam, bahkan seorang psikolog Gardner menemukan bahwa sangat beragam jenis kecerdasan manusia bukan hanya kecerdasan semata. Pendapat itu kemudian dikenal dengan konsep kecerdasan majemuk. PAUD Al-Azhar merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang dalam pembelajarannya menggunakan konsep pengembangan kecerdasan majemuk pada peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh tentang berbagai strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran anak usia dini berbasis kecerdasan majemuk, upaya implementasi, baik faktor-faktor pendukung maupun kepatuhan, serta upaya yang dilakukan PAUD Al-Azhar dalam penanggulangan bencana. berbagai kendala yang dihadapi. Penelitian ini merupakan penelitian penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh elemen yang terlibat dalam penyelenggaraan PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAUD berbasis kecerdasan ganda yang dilakukan PAUD Al-Azhar adalah dengan terlebih dahulu

---

<sup>1</sup> STAI Al-Azhar Menganti Gresik, Email: [mahfudmuhammad2020@gmail.com](mailto:mahfudmuhammad2020@gmail.com)

membedah kurikulum. Kemudian hasil pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan SKS, SKM, dan SKH yang telah disusun. Implementasinya dilakukan dengan metode maksimisasi maksimalisasi 3M, gaya, dan media pembelajaran. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap berjalannya program pembelajaran anak usia dini adalah kepala sekolah kompetensi berbasis kompetensi, kompetensi guru, dan kepadatan. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat bentuk isi kurikulum yang selalu berubah, terdapat sebagian guru yang kurang kreatif dan minimnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan dari tahun ke tahun. Untuk mengatasi hal tersebut pihak yayasan dan kepala sekolah melakukan prioritas yang lebih tinggi terhadap kebutuhan guru dan sekolah.

**Kata Kunci:** Strategi Pembelajaran, PAUD, Kecerdasan Majemuk

## PENDAHULUAN

Pendidikan yang dilakukan sejak dini merupakan upaya sistematis untuk menciptakan masyarakat yang sadar dan peduli betapa pendidikan merupakan investasi jangka panjang bagi bekal hidup manusia. Sesungguhnya secara naluri, orangtua begitu mencintai dan menyayangi anaknya. Orangtua akan selalu menjaga dan mendidik anaknya sejak dalam kandungan dengan suasana yang penuh dengan kedamaian, selalu memberikan dorongan dan semangat kepada anaknya untuk dapat menyelesaikan pendidikannya setinggi mungkin. Hal ini sejalan dengan perintah nabi Muhammad SAW.

اطلب العلم من المهد الى اللحد

Artinya: "Carilah ilmu dari sejak buaian ibu sampai ke liang lahad."

Secara alami, sebenarnya proses pendidikan anak telah dimulai dari usia dini, yang dilakukan oleh para orangtua. Karena keinginan belajar sejak usia dini tidaklah muncul dari si bayi yang belum bisa apa-apa. Secara simultan, anak diberikan berbagai ilmu (dalam bentuk rangsangan atau stimulant) melalui berbagai aktivitas atau perlakuan sekaligus sambil bermain. Misalnya, sambil menyuapi, menyusui, memandikan, mengganti pakaian, mengantarkan tidur, dan lain-lain anak diajak bercakap-cakap, dengan memperkenalkan nama-nama orang dan benda-benda yang ada di sekelilingnya.

Di kala anak lepas dari pengasuhan orangtua kemudian masuk ke lembaga atau layanan anak usia dini, gambaran kedamaian yang penuh cinta kasih mulai berkurang. Lebih dari itu, keterpaduan antara pendidikan, perawatan, dan layanan gizi serta kesehatan cenderung tidak lagi dilakukan. Tragisnya lagi, suasana belajar sambil bermain yang penuh dengan suasana canda dan tawa sedikit demi sedikit

hilang. Yang lebih menyedihkan lagi masing-masing lembaga atau program layanan anak usia dini cenderung jalan sendiri-sendiri. Anak yang seharusnya menjadi subjek, dilayani secara utuh, holistic tidak jarang hanya dijadikan objek. Akibatnya anaklah yang dirugikan, hak-haknya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan psikologisnya terampas. Kebebasannya untuk bermain sambil belajar terbatas, bahkan berbagai kompetensi kecerdasan yang dimiliki anak terhambat terutama apabila para pengasuh, pamong, atau gurunya kurang atau tidak memahami konsep pendidikan anak usia dini (Ace Suryadi, 2005).

Menyadari akan hal tersebut, maka perlu adanya menata, menghidupkan dan atau menggiatkan kembali lembaga-lembaga atau program layanan anak usia dini agar dapat melayani secara profesional dalam artian mampu memahami konsep pendidikan anak usia dini berbasis kecerdasan majemuk. Berdasarkan realita dan keadaan yang ada saat ini, maka kiranya perlu diadakan sebuah penelitian yang berupaya untuk memahami dan memecahkan permasalahan tersebut.

Menurut (Ace Suryadi, 2006) Kecerdasan majemuk merupakan hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau guru pada saat pembelajaran berlangsung. Perkembangan dan peningkatan kecerdasan majemuk pada anak dapat diupayakan dengan berbagai cara. Adalah KB-RA Al-Azhar, yaitu salah satu lembaga PAUD yang berupaya semaksimal mungkin untuk melakukan model pembelajaran yang berbasis kecerdasan majemuk. (Asmawati, 2020) KB-RA Al-Azhar memiliki berbagai strategi untuk menumbuhkembangkan kecerdasan yang dimiliki anak-anak. Yang perlu dikaji kembali adalah seberapa besar pencapaian yang telah dicapai oleh KB-RA Al-Azhar dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dan kiat-kiata apa saja yang bisa diupayakan guna meningkatkan program tersebut.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan permasalahan peningkatan kecerdasan majemuk anak. Peneliti merasa tertarik karena peneliti merasa dunia anak sangat unik sehingga perlu pemahaman yang mendalam mengenai kecerdasan masing-masing individu anak. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui secara detail pelaksanaan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk, dan atau menemukan beberapa konsep baru mengenai pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Desain kualitatif yang digunakan adalah studi kasus yang berupa studi kasus cross sectional. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan digunakan teknik wawancara mendalam (*interview in depth*) dengan peneliti sebagai key instrumen. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif mengikuti model Miles and Huberman dengan mengikuti tiga langkah yaitu: *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing and verification*.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **PAUD BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK**

Pembahasan tentang kecerdasan telah banyak dikemukakan oleh para pakar. Di antaranya menurut Gunawan adalah Charles Spearman dengan teori *General Intelligence*, Raymond Cattell dan John Horn dengan teori *Fluid and Crystallized Intelligence*, dan Stenberg dengan teori *Triarchic Intelligence* (Adi Gunawan, 2003: 218-222). I *Structure Intelligence* (Armstrong, 2004). Sedangkan Armstrong menambahkan satu teori lagi yang banyak dikaji, yaitu dari Guilford dengan teori *Structure of Intellect*. Pada perkembangan selanjutnya muncul pakar kecerdasan, antara lain Daniel Goleman dengan teori *Emotional Intelligence* dan berikutnya Gardner dengan teori *Multiple Intelligences*. (Gunawan, 2003) masing-masing pakar mengemukakan definisi kecerdasan. Dari definisi yang dikemukakan oleh para pakar tersebut diketahui bahwa kecerdasan dinyatakan sebagai potensi yang perlu dikembangkan.

Seiring dengan perkembangan teori kecerdasan, perhatian orang terhadap pengertian kecerdasan telah bergeser dari kecerdasan sebagai kemampuan umum beralih kepada kecerdasan yang memiliki beberapa dan bahkan banyak domain. Peralihan perhatian tersebut juga menurut (Semiawan, 2004) terlihat dalam pengembangan individu yang mengacu kepada pendapat yang menunjukkan bahwa perkembangan manusia diwujudkan melalui ragam aspek yang berbeda. Hal tersebut merupakan bukti bahwa teori kecerdasan majemuk mulai mendapat perhatian untuk digunakan sebagai acuan dalam berbagai aktivitas untuk memacu perkembangan manusia termasuk aktivitas pembelajaran di sekolah.

Teori kecerdasan majemuk pertama kali dikemukakan oleh Howard Gardner dalam bukunya *Frames of Mind* pada tahun 1983. Gardner

mengembangkan teori kecerdasan majemuk berdasarkan criteria yang terdiri dari delapan factor, yaitu (1) adanya pembagian wilayah kecerdasan pada struktur otak, seperti *central core*, *limbic*, dan *hemisfer serebal*, (2) terdapat kecerdasan yang menonjol pada orang tertentu, (3) kecerdasan berkaitan dengan kebudayaan dan berkembang mengikuti pola perkembangan tertentu. (4) memiliki konteks historis, (5) memiliki hubungan dengan temuan psikometrik, (6) memiliki hubungan dengan hasil psikologi eksperimental, (7) cara kerja atau rangkaian cara kerja dasar dapat diidentifikasi, dan (8) memiliki system penandaan atau symbol khas sendiri (Gardner, 1993: 63-66). Criteria yang dikemukakan Gaedner tersebut sebagai bukti bahwa teori kecerdasan majemuk tidak hanya dikembangkan berdasarkan hasil kajiannya sendiri, tetapi juga menggunakan dasar dan hasil kerja para pakar teori perkembangan dan kecerdasan yang muncul terlebih dahulu.

Gardner mengemukakan bahwa kecedasan adalah kemampuan yang berkaitan dengan tiga hal, yaitu kemampuan untuk (1) memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, (2) menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan, dan 93) menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan memberikan penghargaan dalam budaya setempat. Dalam bukunya yang lain Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai potensi biopsikologi yang digunakan sebagai pengolah informasi yang dapat dikembangkan sesuai dengan lingkungan budaya untuk memecahkan permasalahan atau menciptakan sesuatu karya bagi lingkungannya. Selanjutnya Gardner menjelaskan, sebagai potensi biologis, kecerdasan akan meningkat sesuai dengan pertambahan usia dan mencapai puncaknya pada saat dewasa dan menurun pada saat tua, sedang kecerdasan sebagai potensi psikologis, kecerdasan akan berkembang akibat terjadinya proses belajar dan terbentuknya pengalaman hidup pada diri individu. Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan Gardner tersebut dapat dinyatakan bahwa kecerdasan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki individu yang dapat berkembang secara alami dan dapat pula dikembangkan melalui pembelajaran dan pengalaman. Ini berarti lingkungan dapat berperan dalam membantu individu untuk mengembangkan kemampuannya.

(Samples, 2002) mengemukakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan melakukan sesuatu yang bermanfaat dalam masyarakat di lingkungan

sekitar. Sedangkan (godfredson, 2000) yang dikutip Elliot dkk. Mengemukakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan mental yang bersifat umum, yang diantaranya sebagai kemampuan untuk menelaah (*to reason*), merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, mengemukakan ide-ide, belajar cepat, dan belajar dari pengalaman. Dua pendapat tersenut menegaskan bahwa kecerdasan sebagai suatu kemampuan. Kemampuan tersebut berfungsi untuk menelaah, merencanakan, dan sebagainya khususnya yang berhubungan dengan belajar.

Pendapat lain tentang kecerdasan dikemukakan oleh Lazear seperti yang dikutip oleh Kadek Suarca dalam penelitiannya yang berjudul Kecerdasan Majemuk Pada Anak menyatakan bahwa seseorang yang cerdas adalah (1) mereka yang dapat memecahkan permasalahan yang mereka hadapi dalam hidupnya, (2) mereka yang dapat menghadapi berbagai tantangan hidup dengan kreatif, dan (3) mereka yang dapat menghasilkan berbagai hal yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain (Suarca, 2005). Pendapat ini menunjukkan bahwa kecerdasan berkaitan erat dengan kemampuan untuk mengupayakan sesuatu, yaitu memecahkan masalah, menghadapi tantangan, dan menghasilkan sesuatu. Selanjutnya Lazear menambahkan dari definisi awal Gardner, bahwa kecerdasan itu adalah cara yang dapat digunakan untuk mengetahui apa saja yang kita ketahui, pahami, pelajari, bagaimana memproses informasi, dan memperoleh pengetahuan. Pendapat ini lebih memperinci bahwa kecerdasan berkaitan dengan kemampuan untuk apa yang sudah dimiliki individu sebagai suatu bentuk kemampuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa kecerdasan majemuk adalah semua daya atau kemampuan yang dapat berkembang melalui pembelajaran yang terdiri dari delapan aspek kecerdasan dan satu lagi aspek kecerdasan lain yang merupakan perkembangan dari delapan kecerdasan menurut teori Gardner. Sehingga dalam penelitian ini nantinya akan dikupas sembilan jenis kecerdasan majemuk.

### **JENIS-JENIS KECERDASAN MAJEMUK**

Gardner membagi kecerdasan yang dimiliki oleh individu menjadi delapan jenis kecerdasan yaitu: (1) kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*), (2) kecerdasan logika matematis (*logical mathematical intelligence*), (3) kecerdasan

spasial (*spatial intelligence*), (4) kecerdasan kinestetis jasmani (*bodily kinesthetic intelligence*), (5) kecerdasan musical (*musical intelligence*), (6) kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*), (7) kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*), (8) kecerdasan naturalis (*naturalis intelligence*). Selain delapan kecerdasan tersebut masih ada satu kecerdasan lagi yaitu kecerdasan rohani (*spiritual intelligence*).

Menurut (Gardner: 78) Kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan kata secara efektif. Mampu menggunakan bahasa untuk menyatakan gagasan tentang dirinya dan memahami orang lain serta untuk mempelajari kata-kata baru atau bahasa lain. Selanjutnya Gardner menjelaskan bahwa ada empat aspek penting dalam bahasa, yaitu:

- a. aspek retorik bahasa,
- b. potensi untuk mengingat informasi dalam bentuk bahasa,
- c. kapasitas bahasa untuk memberi penjelasan suatu konsep dan makna metafora, dan
- d. penggunaan bahasa untuk menjelaskan dan merefleksikan bahasa.

Lebih lanjut Campbell, Campbell, dan Dickinson mengemukakan beberapa ciri orang yang memiliki kecerdasan verbal-linguistik yang baik, yaitu:

- a. mendengar dan merespon setiap suara, ritme, warna, dan berbagai ungkapan kata;
- b. menirukan suara, bahasa, membaca, dan menulis dari orang lain;
- c. belajar melalui menyimak, membaca, menulis, dan diskusi;
- d. menyimak secara efektif, memahami, menguraikan, menafsirkan, dan mengingat apa yang diucapkan;
- e. membaca secara efektif, memahami, meringkas, menafsirkan, atau menerangkan, dan mengingat apa yang telah dibaca;
- f. berbicara secara efektif kepada berbagai pendengar, berbagai tujuan, dan mengetahui cara berbicara secara sederhana, fasih, persuasif, atau bergairah pada waktu-waktu yang tepat;
- g. menulis secara efektif, memahami dan menerapkan aturan-aturan tata bahasa, ejaan, tanda baca, dan menggunakan kosakata yang efektif;
- h. memperlihatkan kemampuan untuk mempelajari bahasa lainnya;
- i. berusaha untuk mengingat pemakaian bahasanya sendiri; dan

- j. menciptakan bentuk-bentuk bahasa baru atau karya tulis orisinal atau komunikasi oral (Linda dkk, 2006).

Kecerdasan logika-matematis adalah kemampuan untuk memahami dasar-dasar operasional yang berhubungan dengan angka dan prinsip-prinsip serta kepekaan melihat pola dan hubungan sebab-akibat serta pengaruh. Sedangkan Armstrong mendefinisikan kecerdasan logika-matematis sebagai kemampuan menggunakan angka dengan baik, dan melakukan penalaran yang benar. Selanjutnya Lazear mengemukakan kecerdasan logika matematis merupakan pola berpikir yang bervariasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti pembuatan daftar prioritas untuk menghasilkan sesuatu dan suatu perencanaan untuk masa depan. Anak-anak yang memiliki kecerdasan logika-matematis biasanya berpikir secara numerik atau dalam pola urutan yang logis (Noveradila, 2015). Anak yang memiliki nilai tinggi untuk kecerdasan ini suka melakukan eksperimen untuk membuktikan rasa penasarannya antara lain dengan pertanyaan atau aksi eksperimental (Amir, 2013). Anak yang seperti ini adalah anak yang selalu yakin bahwa semua pertanyaan memiliki suatu penjelasan rasional sehingga sering lebih merasa nyaman berhadapan dengan sesuatu yang dapat dikategorisasikan, diukur, dianalisis, dan ditilik kuantitasnya dalam berbagai cara. Menurut (Unik Ambarwati, 2008) terdapat banyak hal yang dapat dilakukan seorang guru untuk menstimulasi kecerdasan ini, misalnya dengan menyelesaikan *puzzle*, mengenal bentuk geometri, memperkenalkan bilangan melalui sajak berirama dan lagu, pengenalan pola dan eksperimen untuk memperkaya pengalaman berinteraksi dengan konsep matematika, menggambar, dan membaca.

Kecerdasan spasial memungkinkan seseorang membayangkan bentuk geometri atau tiga dimensi dengan lebih mudah karena ia mampu mengamati dunia spasial secara akurat dan mentransformasikan persepsi ini termasuk di dalamnya adalah kapasitas untuk memvisualisasi, menghasilkan visual dengan grafik atau ide spasial, dan untuk mengarahkan diri sendiri dalam ruang secara tepat. (Laily Rosidah, 2014) Kecerdasan ini juga membuat individu mampu menghadirkan dunia ruang secara internal dalam pikirannya. Cara inilah yang digunakan pelaut atau pilot ketika mengarungi dunia. Begitu pula bagi seorang pemain catur yang menghadirkan sebuah dunia spasial yang terbatas (Anonim,



2008). Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas dapat dinyatakan bahwa kecerdasan spasial adalah kemampuan yang dapat digambarkan melalui ciri-ciri seperti mudah menata ruang, dan mencitakan suatu tata ruang, membayangkan sesuatu, membentuk sesuatu, dan menghasilkan pengetahuan dengan melakukan tipologi dan anatomi.

Kecerdasan kinestetis jasmani adalah kemampuan menggunakan seluruh tubuh dan komponennya untuk memecahkan permasalahan, membuat sesuatu atau menggunakan beberapa macam produksi, dan koordinasi anggota tubuh dan pikiran untuk menyempurnakan penampilan fisik. Menurut Laurel Schmith setiap orang memiliki kemampuan gerak tubuh dan beberapa orang berpendapat bahwa kemampuan mengontrol fisik bukanlah suatu bentuk kecerdasan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa gerak tubuh harus dilatih agar terjalin koordinasi, keseimbangan, kelenturan, kekuatan, fleksibilitas, dan kecepatan anggota tubuajinanh. Untuk mendapatkan itu semua diperlukan peran otak kanan dan otak kiri. Sebab otak kanan dan kiri dapat diaktifkan dengan melakukan gerakan yang sekarang dikenal dengan *brain gym* (senam otak).

Kecerdasan musical merupakan kemampuan untuk mendengar dan mengenali pola, mengingat dan bereaksi sesuai dengan music yang didengar. Serta menghasilkan music dengan intonasi suara, irama, dan warna nada. Anak-anak yang memiliki kecerdasan ini sering bernyanyi, bersenandung, atau bersiul seorang diri. Mereka juga peka terhadap suara-suara non-verbal di lingkungan mereka, atau di sekolah, seperti kerik jangkerik, dan dering bel di kejauhan. Selain itu, anak yang kecerdasan musikalnya menonjol ia akan mudah mentransformasi kata-kata menjadi lagou dan menciptakan berbagai permainan music. Mereka pun piawai melantunkan bait lagu dengan baik dan benar, mengguakan kosakata musical, dan peka terhadap ritme, ketukan, melodi, atau warna suara dalam sebuah komposisi musik.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk bisa memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, serta mampu membentuk dan menjaga hubungan, dan mengetahui berbagai peran yang terdapat dalam suatu lingkungan sosial. N.K. Humphrey mengatakan kecerdasan interpersonal yang merupakan bagian dari kemampuan sosial ini, merupakan hal penting dari kecerdasan manusia karena manfaat terbesar dari pikiran manusia adalah untuk

mempertahankan kehidupan sosial dengan cara yang efektif. Dengan memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan aspek kecerdasan ini melalui berbagai kegiatan interpersonal, tentunya member manfaat yang besar bagi proses tumbuh kembang anak.

Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri, mengetahui siapa dirinya, apa yang dapat dilakukan, apa yang ingin dilakukan, bagaimana reaksi diri terhadap suatu situasi dan memahami situasi seperti apa yang sebaiknya ia hindari serta mengarahkan dan mengintrospeksi diri. Untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal, lingkungan sekolah dipersiapkan untuk dapat mengorganisasi dan mempertinggi kebanggaan diri pada masing-masing anak. Sekolah diharapkan dapat memotivasi siswa yang memiliki masalah kemampuan pemahaman diri, percaya diri, atau penghargaan terhadap diri sendiri dengan cara memberikan pengajaran berdasarkan program 4A yaitu *attention, acceptance, appreciation*, dan *affection* (Setiabudhi, 2002).

(Utami, 2015) Kecerdasan naturalis adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang meneliti gejala-gejala alam, mengklasifikasi dan mengidentifikasi. Kecerdasan naturalis adalah kecerdasan yang dimiliki oleh semua orang pada awal kehidupannya. Anak kecil memiliki kecerdasan naturalis lebih baik daripada orang dewasa, karena anak pada umumnya dapat menikmati lingkungan alam secara mendalam dan tidak menganggap lingkungan sekitarnya hanyalah latar belakang dari setiap peristiwa yang ia alami. Para ahli sepakat bahwa kecerdasan dapat berubah, tetapi perubahan kecerdasan sangat dipengaruhi oleh waktu dan akan semakin terasah apabila anak tersebut tetap tinggal di lingkungan yang terus-menerus memberinya rangsangan (Saripudin, 2017).

Menurut (Danar, 2000) Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang menyangkut moral yang mampu memberikan pemahaman yang menyatu untuk membedakan sesuatu yang benar dengan sesuatu yang salah. (Agustian, 2003) dalam bukunya ESQ memberikan definisi bahwa yang dimaksud kecerdasan rohani atau spriritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan *intellectual Quotient*, *Emotiomal Quotient*, dan *Spiritual Quotient* secara

komprehensif. Kecerdasan rohani pada AUD dapat diberikan melalui berbagai metode, di antaranya memberikan bimbingan agama yang benar dan memberi motivasi pada mereka agar terus optimis dalam menjalani hidup.

Strategi pembelajaran PAUD berbasis kecerdasan majemuk yang dilaksanakan di KB-RA Al-Azhar Menganti Gresik diawali dengan pembedahan kurikulum. Pembedahan kurikulum ini dilakukan secara bersama antara kepala sekolah dan hasilnya disosialisasikan kepada wali murid dengan tujuan agar orang tua mengetahui program belajar anaknya, dan dapat berkolaborasi dengan guru (Bunda) dalam membimbing anak. Pembedahan kurikulum dilakukan dengan tujuan untuk menggali tema-tema yang dapat dikembangkan dalam program pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dan mengelompokkan tema-tema tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh. Bunda Asmawati selaku Kepala KB-RA Al-Azhar mengatakan bahwa kurikulum dibedah secara bersama dengan dewan guru dan mengelompokkan tema-tema yang ada dan kemudian mengembangkan tema-tema tersebut menjadi sasaran kecerdasan majemuk yang akan dikembangkan. Secara garis besar berdasarkan hasil keputusan rapat pembedahan kurikulum berikut akan disajikan rencana kegiatan pengembangan kecerdasan majemuk KB-RA Al-Azhar Menganti, Gresik.

**Tabel 1 Rencana Kegiatan Pengembangan Kecerdasan Majemuk KB-RA Al-Azhar**

| <b>Jenis Kecerdasan</b>      | <b>Materi dan Kegiatan</b>   | <b>Jenis Kecerdasan</b>     | <b>Materi dan Kegiatan</b>   |
|------------------------------|--|-----------------------------|--|
| Kecerdasan Linguistik        | a. Mengajak anak berbicara<br>b. Membacakan cerita<br>c. Bermain huruf<br>d. Merangkai cerita<br>e. Berdiskusi dan bercakap-cakap<br>f. Bermain peran<br>g. Memperdengarkan lagu anak-anak | Kecerdasan Fisik-Kinestetik | a. Menari<br>b. Bermain peran<br>c. Latihan fisik<br>d. Pantomime<br>e. Bernagai olah gerak tubuh<br>f. Drama          |
| Kecerdasan Logika-Matematika | a. Bermain puzzle<br>b. Mengenal bentuk geometri<br>c. Mengenalkan bilangan melalui sajak berirama dan lagu  | Kecerdasan Visual-Spasial   | a. Menggambar dan melukis<br>b. Mencorat-coret<br>c. Membuat prakarya<br>d. Mengunjungi berbagai tempat<br>e. Mencocok |

|   |  |                          |  |
|---|--|--------------------------|--|
|   | d. Memperkaya pengalaman berinteraksi dengan konsep matematika |                          | f. Menjahit  |
|   | e. Games kooperatif dan penuh strategi                         |                          | g. meronce   |
| Kecerdasan Intrapersonal                                | a. Menuangkan isi hati   | Kecerdasan Interpersonal | a. Memimpin  |
|   | b. Menggambarkan diri sendiri                                  |                          | b. Mengorganisasi  |
|   | c. Membayangkan diri di masa dating                            |                          | c. Berinteraksi  |
|   | d. Mengajak berimajinasi menjadi suatu tokoh                   |                          | d. Berbagi   |
|   | e. Menanamkan rasa percaya diri                                |                          | e. Menyayangi  |
|   | f. Memberi penghargaan pada anak                               |                          | f. Komunikasi  |
|   | g. Modeling karakter   |                          | g. Menjadi pendamai  |
| Kecerdasan Musikal                                      | a. Bermain musik dan bernyanyi                                 | Kecerdasan Natural       | h. Permainan kooperatif  |
|   | b. Membuat pentas seni   |                          | i. Bekerja sama  |
|   | c. Turnamen kesenian   |                          |  |
|   | d. Bermain drum band   |                          | a. Karya wisata ke kebun binatang  |
|   | e. Musikalisasi  |                          | b. Bertani   |
| Kecerdasan Spiritual                                    |  |                          | c. Jalan-jalan di alam terbuka   |
|   |  |                          | d. Tanaman dekorasi  |
|   |  |                          | e. Melakukan ekostudi dan ekologi yang diimplementasikan dalam setiap pembelajaran |
|   |  |                          |  |
|   |  |                          |  |
|   |  |                          | a. Mengajarkan doa dan pujian  |
| b. Membiasakan diri bersikap sesuai dengan ajaran agama |  |                          |  |
| c. Mengamati berbagai bukti kebesaran Tuhan             |  |                          |  |
| d. Member teladan baik perkataan dan perbuatan          |  |                          |  |
| e. Bercerita tentang kebesaran Tuhan                    |  |                          |  |

Strategi yang dilakukan berikutnya adalah pengorganisasian kelas dan setting lingkungan belajar yang kondusif. Menurut Bunda Asmawati, setting lingkungan belajar di KB-RA Al-Azhar difokuskan pada kebutuhan bermain anak, karena dari bermain itulah mereka bisa belajar, bereksperimen, dan pada akhirnya menemukan sesuatu hal yang baru yang belum pernah mereka

dapatkan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, setting lingkungan belajar difokuskan pada *Learning center* dan *learning area*. Sebab dengan ketersediaan kedua tempat tersebut, maka perkembangan kecerdasan anak akan lebih bertambah baik secara kualitas maupun kuantitas.

Strategi terakhir yang dilakukan dalam proses pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk di KB-RA Al-Azhar adalah strategi penilaian. Penilaian proses pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dilakukan secara autentik dan natural sesuai perkembangan kecerdasan mereka. Penilaian tersebut dilakukan dengan cara menilai penampilan-penampilan anak yang bermakna dan karya-karya anak yang terkait langsung dengan masalah-masalah dunia nyata. Menurut Bunda Asmawati, penilaian secara autentik dan natural ini, dapat membantu anak dan member kesempatan kepada anak untuk menemukan sendiri pengetahuannya.

Implementasi pembelajaran PAUD berbasis kecerdasan majemuk KB-RA Al-Azhar Menganti dilaksanakan dengan cara optimalisasi metode pembelajaran, optimalisasi model pembelajaran, dan optimalisasi media pembelajaran. Hal terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk ini adalah tidak menghilangkan motto pembelajaran "*bermain sambil belajar*", sebab hanya dengan bermain guru akan lebih mudah mengetahui karakteristik anak dan kecenderungan sifat belajar anak. Metode pembelajaran yang diterapkan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk bervariasi (*mix Method*) dan disesuaikan dengan tema dan kebutuhan anak. Metode-metode tersebut antara lain: metode bercerita; metode bercakap-cakap; metode sosiodrama; metode karyawisata; metode demonstrasi; metode Tanya jawab; metode bercerita; metode proyek; dan metode resitasi.

Tidak hanya itu, *mix method* yang digunakan dalam pembelajaran juga didukung dengan sarana yang memadai. Menurut Bunda Yeni, untuk mendapatkan hasil yang optimal dari pembelajaran, guru sebelumnya sudah membuat scenario pembelajaran dan menentukan metode apa saja yang digunakan serta persiapan sarana yang akan dibutuhkan dalam pembelajaran. Beliau menambahkan, selain itu, koordinasi yang harmonis antarBunda juga harus ditingkatkan. Sebab, karakteristik setiap anak berbeda, oleh karena itu koordinasi yang tinggi memang sangat perlu untuk ditingkatkan. Sebagaimana

dikatakan di awal, implementasi pembelajaran PAUD berbasis kecerdasan majemuk di KB-RA Al-Azhar dilaksanakan melalui optimalisasi model pembelajaran. Secara garis besar model pembelajaran yang dipakai dalam pelaksanaan proses pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk terbagi menjadi dua. Yaitu model pembelajaran harian dan model pembelajaran mingguan. Model pembelajaran harian bisa berupa model pembelajaran klasikal, model pembelajaran kelompok, dan model pembelajaran sudut. Sedangkan model pembelajaran mingguan berupa model pembelajaran sentra atau yang dikenal dengan nama *beyond centre circle time* (BCCT).

Pembelajaran sentra dilakukan secara tuntas mulai awal kegiatan sampai akhir dan fokus oleh satu kelompok usia. Seperti yang terjadwal di atas. Dalam pembelajaran sentra setiap sentra mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis bermain yaitu bermain sensorimotor, bermain peran, dan bermain konstruktif. Bermain sensorimotor adalah menangkap rangsangan melalui penginderaan dan menghasilkan gerakan sebagai reaksinya. Misalnya menarik air, meremas kertas bekas, menggantung, membuat origami, dan lain-lain. Bermain peran terdiri dari dua bentuk yaitu peran mikro dan peran makro. Peran mikro misalnya peran berpura-pura, fantasi, imajinasi, sedangkan peran makro dapat berupa berperan sebagai salah satu dalam bermain drama. Adapun bermain konstruktif bertujuan untuk menunjukkan kemampuan anak untuk mewujudkan pikiran, ide, dan gagasan menjadi sebuah karya nyata. Ada dua jenis bermain konstruktif sifat dan bermain konstruktif terstruktur. Bermain konstruktif sifat misalnya menarik air, membuat rumah pasir, dan lain-lain. Sedangkan bermain konstruktif terstruktur berupa permainan menyusun balok, menyusun *puzzle*, dan lain-lain.

Lingkaran Model pembelajaran sentra yang dilaksanakan di KB-RA Al-Azhar Menganti sudah terdiri dari beberapa sentra: yaitu sentra bahan alam dan sains, sentra balok, sentra seni, sentra bermain peran, sentra persiapan, sentra agama, dan sentra musik. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, penempatan tiap-tiap sentra saling berurutan dan melingkar di seluruh ruangan (aula). Sentra bahan alam dan sains ada di sebelah tepi paling utara, selanjutnya di sampingnya adalah sentra balok, diikuti sentra seni, dan seterusnya sampai dengan sentra yang terakhir yaitu sentra musik.

Secara garis besar sasaran kecedasan majemuk yang dapat dikembangkan melalui model pembelajaran sentra berdasar kan hasil wawancara dengan kepala KB-RA dan dewan guru adalah sebagai berikut:

**Tabel 2 Aspek Kecerdasan Majemuk Per Sentra**

| Sentra               | Aspek Kecerdasan Majemuk  |
|----------------------|---|
| Bahan Alam dan Sains | Mengembangkan dan memperluas pengalaman bermain sensorimotor, mengembangkan kematangan motorik, halus, keterampilan berolah tangan, dan menstimulasi sitem kerja otak                         |
| Balok                | Mengembangkan kemampuan logika matematika, berhitung permulaan, kemampuan berpikir, dan memecahkan masalah  |
| Seni                 | Mengembangkan ide dan gagasan serta daya imajinasi anak untuk berkarya dan mewujudkannya dalam bentuk nyata   |
| Bermain Peran        | Mengembangkan kecerdasan verbal linguistik, memahami hubungan sosial, dan membentuk pribadi yang mulia  |
| Persiapan            | Mengembangkan kemampuan intelektual, gerakan otot halus, koordinasi mata-lengan, dan belajar berbagai keterampilan sosial seperti negosiasi dan pemecahan masalah                             |
| Agama                | Mengembangkan kecerdasan spiritual, menanamkan nilai-nilai kehidupan beragama, nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara membuat yang abstrak menjadi konkret |
| Musik                | Mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal berbagai irama, jenis musik, alat musik, dan mengembangkan kecerdasan kinestetik anak.  |

Keberhasilan program pengembangan kecerdasan majemuk anak yang ada di KB-RA Al-Azhar juga dipengaruhi oleh peran orang tua atau wali siswa yang turut serta membantu pihak sekolah siswa dalam melaksanakan program ini. Peran tersebut dapat dilihat dari antusiasme orang tua dalam merespon buku “sambung rasa” yang diberikan kepada orang tua sebagai bentuk laporan harian anak dan di dalamnya juga berisi saran atau masukan yang bisa diberikan oleh wali murid kepada pihak sekolah.

Dalam pelaksanaannya, program ini juga mengalami beberapa kendala. Kendala-kendala tersebut yaitu, masih adanya guru atau Bunda yang kurang bervariasi dan kurang kreatif dalam pemilihan metode dan media pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut kepala KB-RA melakukan hubungan interpersonal

dengan cara *sharing* dan juga mengadakan pembinaan berupa latihan “Brain Management for Educator”. Kendala lain yang dihadapi berupa densitas yang masih belum bervariasi khususnya pada sentra musik. Untuk mengatasinya, pihak sekolah menganggarkan biaya tambahan untuk membeli inventaris alat-alat musik, selain itu Pguyuban Wali Murid juga memberikan sumbangan berupa satu set alat rebana khusus untuk anak yang sangat membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasannya, khususnya kecerdasan musikal.

## **KESIMPULAN**

Strategi pembelajaran PAUD berbasis kecerdasan majemuk yang dilaksanakan di PAUD Al-Azhar Menganti Gresik dilaksanakan dengan terlebih dahulu melakukan pembedaan kurikulum secara bersama antara kepala sekolah dan guru. Berdasarkan muatan generik dari kurikulum kemudian dikelompokkan menjadi beberapa tema. Dari tema tersebut kemudian dikembangkan beberapa indikator tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa tiap tingkat usia. Strategi selanjutnya yaitu melengkapi tema tersebut dengan membuat SKS, SKM, dan SKH. Khusus untuk SKH dilengkapi dengan berbagai metode dan model pembelajaran serta alat evaluasi yang akan digunakan untuk melakukan penilaian.

Pelaksanaan program pembelajaran PAUD berbasis kecerdasan majemuk di PAUD Al-Azhar Menganti Gresik dilakukan dengan cara maksimalisasi 3M yaitu model pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran. Metode, model, dan media pembelajaran merupakan kombinasi yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan program ini. Model pembelajaran yang dilaksanakan merupakan model pembelajaran yang berlandaskan pada pembelajaran konstruktivisme, yang mana pelaksanaannya dengan cara *student centered*, guru hanya sebagai fasilitator dan mediator. Metode pembelajaran yang dilakukan berupa *mix method* antara metode klasikal dan metode sentra. Khusus untuk metode sentra pelaksanaannya diatur berdasarkan jadwal yang telah ditentukan. Faktor-faktor yang turut mendukung berjalannya program pembelajaran PAUD berbasis kecerdasan majemuk ada empat macam, yaitu faktor kepala sekolah yang meliputi kompetensi kepala sekolah dan peran kepala sekolah; faktor kompetensi pendidik; faktor optimalisasi peran orang tua; dan faktor densitas.

## **DAFTAR PUSTAKA**



- Aguatian, Ari Ginanjar. (2003). *ESQ Power*. Jakarta: Kaifa.
- Ambarwati, Unik. (2008). "Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Kecerdasan Majemuk di Sekolah Dasar". *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 4(2), 189-197.
- Amir, Almira. (2013). "Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Kecerdasan Majemuk." *Logaritma*, 1(1), 1-14.
- Amstrong, Thomas. (2004). *Menerapkan Multiple Intellegences Di Sekolah*, alih bahasa Yudhi Murtanto Bandung: Kaifa.
- Anonim, (2008). "Multiple Intellegence: Mengenali dan Merangsang Potensi dan Kecerdasan Anak" dalam *Ayahbunda*; edisi khusus.
- Bob Samples, (2002). *Revolusi Belajar Untuk Anak: Panduan Belajar sambil Bermain untuk Membuka Pikiran Anak-Anak Anda*, terjemah Rahmani Astuti. Bandung: Kaifa.
- Campbel, Linda, (2006). Bruce Campbel, dan Dickson, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence*, terjemah: Tim Intuisi. Jakarta: Intuisi Press.
- Elliot, Stephen N. dkk. (2000). *Educational Psychology Effective Learning*: edisi ketiga. New York: McGraw Hill.
- Gardner, Howard. (1993). *Frame of Mind The Theory of Multiple Intellegence*: edisi ke-10, New York: Basic Book.
- Gardner, Howard. (1999). *Intelligence Reframe*. New York: Perseus Group Book.
- Gunawan, Adi. (2003) *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hardywinoti Setiabudhi T. (2002) *Anak Unggul Berotak Prima*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Noveradila, Shinta. (2015). "Alat Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Kecerdasan Logika Matematis Anak Usia Dini", *Jurnal Sarjana Seni Rupa dan Desain*, 1, 1-7.
- Rosidah, Laily. (2014). "Peningkatan Kecerdasan Visual-Spasial Anak Usia Dini Melalui Permainan Maze." *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(2) , 281-290.
- Saripudin, Aip. (2017). "Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalis Pada Anak usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 1-18.
- Semiawan, Coony R. (2004). "Perkembangan Anak Usia Dini", *Makalah* disampaikan pada Seminar dan Lokakarya Nasioanal Pendidikan Anak Usia Dini, Kerjasama Dirjen PLSP Depdiknas dengan UNJ, Jakarta, 9-11.
- Suarca, Kadek. (2005). "Kecerdasan Majemuk pada Anak." *Sari Pediarti*, 7(2), 85-92.
- Suryadi, Ace. (2006). *Pedoman penerapan Pendekatan "Beyond Centers and Circle Time (BCCT) dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas Direktorat PAUD.
- Suryadi, Ace. (2005). *Peluang dan Tantangan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas Direktorat PAUD.
- Utami, Tuti. "Memahami Kecerdasan Majemuk Anak Guna Mengoptimalkan Strategi Pembelajaran yang Esuai Dengan Perkembangannya Melalui Identifikasi Dini, dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 7 November 2015, 429-435.
- Zohar, Danar. (2000). *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik*. Jakarta: IKADI.